

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Matematika adalah ilmu yang paling inti diantara ilmu-ilmu yang lainnya, artinya ilmu matematika itu tidak tergantung kepada bidang ilmu lainnya. Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan salah satu pelajaran wajib sebagaimana yang tertuang dalam UU no 20 tahun 2003 (Nurul Auliya, 2013) tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 37 menyatakan bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran wajib bagi peserta didik pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa matematika memiliki peran yang sangat penting dalam segi kehidupan manusia. Tapi pada kenyataannya banyak peserta didik yang kurang minat bahkan takut ketika berhadapan dengan pelajaran matematika.

Berdasarkan survei kecemasan matematis yang dilakukan oleh Siregar (2017) terhadap pembelajaran matematika peserta didik diperoleh hasil sebanyak 35% peserta didik menyebutkan bahwa matematika merupakan pelajaran yang mudah dan menyenangkan untuk dipelajari, 45% menyebutkan matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sulit & menakutkan untuk dipelajari dan 20% peserta didik mengatakan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit & menakutkan untuk dipelajari (Siregar & Restati, 2017). Pandangan terhadap matematika sebagai pelajaran yang sulit telah menjadi *mainstream perception* di mata peserta didik (Dinihari, 2016; Mailani, 2015; Mustika, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tidak sedikit peserta didik yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran matematika. Tidak sedikit pula peserta didik yang menyerah terlebih dahulu sebelum pembelajaran matematika, akibatnya banyak peserta didik yang merasa cemas dan tertekan ketika belajar (Nurmala, 2022).

Pada Prinsipnya kecemasan akan berdampak baik ketika masih tergolong wajar dan terkendali karena kinerja fisik dan intelektual peserta didik didorong dan diperkuat oleh kecemasan. Kecemasan seperti ini akan mendorong peserta didik lebih mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran matematika. Sebaliknya, dampak buruk terjadi ketika tingkat kecemasan berlebihan dan tidak terkendali

sehingga kecemasan seperti ini akan membuat peserta didik sulit berkonsentrasi. Kecemasan matematis yang dialami peserta didik tergolong ke dalam *state anxiety* (Ulya & Rahayu, 2017), *State anxiety* yaitu gejala-gejala kecemasan yang timbul apabila individu dihadapkan pada situasi tertentu dan gejala tersebut akan tampak selama kondisi itu ada (Saputra, 2014). Karena kecemasan matematis tersebut muncul pada situasi tertentu, sebagai contoh ketika menghadapi pembelajaran atau ujian matematika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari et al (2016) diperoleh hasil bahwa sebelum pembelajaran matematika peserta didik mempunyai tingkat kecemasan matematis rendah, pada saat kegiatan pembelajaran mempunyai tingkat kecemasan matematis tinggi, dan setelah kegiatan pembelajaran mempunyai tingkat kecemasan matematis rendah. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran dalam hal kemampuan peserta didik dalam menerima materi berbeda-beda. Biasanya peserta didik yang tidak mudah paham akan mengalami rasa kecemasan. Terdapat dua kemungkinan bagi peserta didik yang cemas tersebut. Pertama, peserta didik akan cuek dan bersikap acuh terhadap pembelajaran matematika yang diberikan, kedua peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk memahami matematika. Namun, rasa cemas akan semakin meningkat saat tidak kunjung menemukan penyelesaiannya dalam pembelajaran matematika. (Nurmala, 2022).

Menurut Ulya & Rahayu (2017) kecemasan matematis akan berdampak negatif pada pengetahuan matematika dan kemampuan matematis peserta didik. Kecemasan matematis tinggi dapat meningkatkan perasaan tegang dan panik ketika berhadapan dengan matematika yang dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi dan hilangnya motivasi untuk belajar (Nurmala, 2022). Hal tersebut diperkuat oleh Anita (2014) yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara kecemasan matematis dengan kemampuan matematis peserta didik. Artinya bagi peserta didik yang mengalami kecemasan matematis tinggi, maka kemampuan matematikanya lemah. Kecemasan peserta didik memiliki dampak besar pada pembelajaran. Ketika peserta didik dapat mengelola rasa cemas, maka dapat meningkatkan keterampilan belajar matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Fazraini (2019) bahwa semakin tingginya tingkat kecemasan peserta didik dalam

menghadapi kecemasan matematis menyebabkan semakin rendah pula hasil belajar matematika peserta didik, begitu juga sebaliknya semakin rendah kecemasan matematis peserta didik dalam menghadapi pelajaran matematika maka semakin tinggi hasil belajar matematika peserta didik.

Menurut Susilowati (2018) terdapat dua faktor penyebab terjadinya kecemasan matematis yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya yaitu perasaan tegang, ketidakberdayaan, dan ketakutan. Perasaan tegang bisa muncul ketika seseorang merasa tertekan untuk mencapai hasil yang baik atau merasa kesulitan menghadapi pembelajaran matematika. Ketidakberdayaan bisa terjadi ketika seseorang merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup atau tidak memahami materi matematika yang sedang dipelajari. Ketakutan bisa timbul karena adanya pengalaman buruk atau negatif di masa lalu, seperti kegagalan atau kritikan yang membuat seseorang merasa takut menghadapi matematika.

Sedangkan untuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecemasan matematis pada peserta didik terdiri dari beberapa faktor diantaranya: (1) Lingkungan belajar: peserta didik yang belajar di lingkungan yang tidak kondusif atau tidak nyaman, seperti ruang belajar yang bising atau tempat duduk yang tidak nyaman, dapat memiliki kecemasan matematis yang lebih tinggi. (2) Metode pengajaran: Metode pengajaran yang tidak efektif, seperti guru yang tidak dapat menjelaskan konsep dengan baik atau kurang memberikan dukungan dalam belajar, dapat meningkatkan kecemasan matematis peserta didik. (3) Tuntutan prestasi: peserta didik yang merasa tekanan dari keluarga atau masyarakat untuk mencapai prestasi tinggi dalam matematika, seperti mendapat nilai A atau masuk ke sekolah favorit, cenderung memiliki kecemasan matematis yang lebih tinggi. (4) Tekanan sosial: Tekanan sosial, seperti perasaan tidak nyaman atau diintimidasi oleh teman sekelas, dapat meningkatkan kecemasan matematis peserta didik.

Selain itu, kecemasan matematis juga dapat dipengaruhi juga karena persepsi negatif peserta didik terhadap matematika. Menurut (Beilock & Maloney, 2015; Winarso & Haqq, 2019; Zientek et al., 2019) menyatakan bahwa Penilaian negatif / persepsi negatif peserta didik terhadap matematika yang disertai dengan kesulitan dalam pembelajaran dapat menimbulkan kecemasan matematis. Di Indonesia sendiri, persepsi negatif terhadap matematika ini lebih dijuluki sebagai “momok”

atau sesuatu yang menakutkan (Alifatul Aprilia, 2022; Hasiru et al., 2021; Matulesy & Muhid, 2022). Dalam bahasa Indonesia, istilah momok bukan sekedar menakutkan biasa, namun peserta didik menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang kurang disenangi, sulit, membosankan dan dapat menumbuhkan kecemasan saat ia berhadapan dengannya (Fatimah & Purba, 2021; Roliza et al., 2018; Siregar et al., 2021).

Permasalahan persepsi negatif peserta didik terhadap matematika sering terjadi di tingkat SMA dikarenakan di jenjang ini peserta didik dapat memilih peminatan sesuai yang diinginkannya. Peminatan akademik / kelas peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik peserta didik dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan. Peminatan pada SMA/MA memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan (Darmayanti et al., 2021).

Hal tersebut sejalan berdasarkan pedoman Kemdikbud, (2013) yang menyatakan bahwa kurikulum SMA/MA memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dan menentukan peminatan kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman mata pelajaran tertentu sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik. Struktur mata pelajaran peminatan dalam kurikulum SMA/MA adalah kelompok (a) peminatan Matematika dan Ilmu Alam, (b) peminatan Ilmu-Ilmu Sosial, dan (c) peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya, (d) untuk MA dapat menambah kelompok mata pelajaran peminatan Keagamaan.

Dengan adanya kelas peminatan ini, ternyata ditemukan kasus yang berhubungan dengan kecemasan matematis dan persepsi matematika peserta didik yaitu dibuktikan dengan hasil survei menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang memilih IPS dikarenakan mereka menghindari matematika, jika masuk peminatan IPA maka akan berhubungan banyak dengan matematika, sedangkan persepsi mereka sudah negatif duluan negatif terhadap matematikanya. Jika di paksakan maka kecemasan terhadap matematika mereka akan tinggi dan akan

berdampak pada hasil pembelajaran nantinya (Aminullah & Kusmianti, 2022; Mahayasih et al., 2020; Nuraqmarina & Risnawati, 2018). Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti terhadap kecemasan matematis dengan persepsi matematika peserta didik SMA yang ada di kota Tasikmalaya yang diperoleh bahwa kebanyakan peserta didik memilih peminatan IPS karena mengurangi mata Pelajaran matematika dan menghindari hitung-hitungan, selain itu juga banyak peserta didik yang tidak suka dengan mata pelajaran matematika karena sudah terbawa mindset dari sekolah sebelumnya bahwa matematika itu sulit dan menakutkan sehingga selalu membuat cemas apabila mempelajarinya.

Penelitian yang lain yang telah dilakukan mendukung adanya hubungan antara persepsi negatif terhadap matematika dan kecemasan matematis peserta didik. Studi oleh Richardson dan Suinn (2018) menggunakan *Mathematics Anxiety Rating Scale* (MARS) dan menemukan bahwa peserta didik yang memiliki persepsi negatif terhadap matematika cenderung memiliki tingkat kecemasan matematis yang lebih tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap matematika berkontribusi terhadap kecemasan matematis. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Ashcraft dan Faust (2018), yang menyimpulkan bahwa persepsi negatif terhadap matematika secara signifikan berkorelasi dengan tingkat kecemasan matematis pada peserta penelitian.

Penelitian lain oleh Wigfield dan Meece (2018) mendukung temuan tersebut dengan menemukan bahwa peserta didik yang memiliki persepsi negatif terhadap matematika lebih mungkin mengalami kecemasan matematis yang tinggi. Selanjutnya, penelitian oleh Susanto dan Sa'dijah (2018) menunjukkan bahwa persepsi terhadap matematika memiliki pengaruh signifikan terhadap kecemasan matematis pada peserta didik SMA. Dalam konteks ini, persepsi negatif terhadap matematika dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan matematis peserta didik.

Kecemasan matematis dan persepsi negatif tentang matematika menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Menurut Nurmala (2022) berdasarkan data penelitian tentang kecemasan matematis dan persepsi negatif tentang matematika telah menjadi fokus perhatian baik pada skala internasional maupun nasional. Pada skala internasional, data dari *Web of Science* dalam rentang waktu 2000-2020

menunjukkan adanya 787 paper yang telah dipublikasikan mengenai kecemasan matematis. Hal ini menunjukkan tingginya minat dan perhatian terhadap topik ini di kalangan peneliti. Di tingkat nasional, penelitian tentang kecemasan matematis dan persepsi negatif tentang matematika juga cukup meluas, terutama dalam konteks proses pembelajaran matematika. Penelitian-penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh persepsi negatif terhadap matematika terhadap tingkat kecemasan matematis Peserta didik. Melalui penelitian ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran persepsi negatif terhadap matematika dalam mempengaruhi kecemasan matematis peserta didik.

Pentingnya penelitian tentang kecemasan matematis dan persepsi matematika di SMA se-kota Tasikmalaya yaitu karena berdasarkan studi literatur yang telah peneliti lakukan belum ditemukan penelitian dengan topik tersebut sehingga menimbulkan rasa penasaran peneliti untuk mengetahui apakah memang terdapat pengaruh antara kecemasan matematis dengan persepsi matematika peserta didik SMA se-kota tasikmalaya karena didukung berdasarkan permasalahan yang ditemukan peneliti ketika melaksanakan observasi, selain itu juga penelitian yang direncanakan ini memuat sampel yang cukup banyak yaitu Se-kota Tasikmalaya yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menjawab persepsi umum mengenai rumor bahwa matematika merupakan sesuatu yang menakutkan, disisi lain penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui mengenai profil (gambaran) kecemasan matematis dan profil (gambaran) persepsi matematika peserta didik SMA Negeri di kota Tasikmlaya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi Matematika Terhadap Kecemasan Matematis Ditinjau Berdasarkan Kelas Peminatan Peserta didik SMA Negeri Se-Kota Tasikmalaya ”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana profil persepsi matematika peserta didik kelas peminatan IPA dan IPS di SMA Negeri di kota Tasikmalaya?
- (2) Bagaimana profil kecemasan matematis peserta didik kelas peminatan IPA dan

IPS di SMA Negeri di kota Tasikmalaya?

- (3) Apakah terdapat perbedaan kecemasan matematis yang signifikan antara peserta didik yang memiliki persepsi matematika positif dan persepsi matematika negatif pada jenjang SMA Negeri di kota Tasikmalaya?
- (4) Apakah terdapat perbedaan kecemasan matematis yang signifikan antara peserta didik kelas peminatan IPA dan IPS pada jenjang SMA Negeri di kota Tasikmalaya?
- (5) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara faktor persepsi matematika dan kelas peminatan (IPA & IPS) terhadap kecemasan matematis peserta didik pada jenjang SMA Negeri di Kota Tasikmalaya?
- (6) Seberapa besar pengaruh dari faktor persepsi matematika terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas peminatan IPA dan IPS di jenjang SMA Negeri di Kota Tasikmalaya?

### 1.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan anggapan lain. Berikut definisi operasional setiap variabel yang ditulis dalam penelitian:

#### 1.3.1 Profil Kecemasan Matematis

Kecemasan matematis dapat diartikan sebagai perasaan tidak nyaman, cemas, gelisah, atau ketidaknyamanan yang muncul saat peserta didik menghadapi situasi yang berhubungan dengan matematika, seperti mengerjakan soal atau mengikuti ujian matematika. Kecemasan ini mencakup ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ketika seseorang melakukan atau memikirkan aktivitas yang terkait dengan matematika. Kecemasan matematis dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen pengukuran psikologis yang di validasi dan di cek reliabilitasnya secara empiris dengan menggunakan 4 indikator yaitu *mathematics knowledge/understanding*, *somatic*, *cognitive*, dan *attitude*. Untuk mengukur kecemasan matematis ini menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan skala likert 1 hingga 4. Pada pernyataan positif, 1 menunjukkan sangat tidak setuju, 2 menunjukkan tidak setuju, 3 menunjukkan setuju, dan 4 menunjukkan sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan

negatif, 1 menunjukkan sangat setuju, 2 menunjukkan setuju, 3 menunjukkan tidak setuju, dan 4 menunjukkan sangat tidak setuju.

Pada pernyataan positif 4 menunjukkan sangat setuju terhadap pernyataan, sedangkan pada pernyataan negatif 4 menunjukkan sangat tidak setuju terhadap pernyataan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi skor kecemasan maka cenderung semakin tidak cemas. Kecemasan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu Cemas dan tidak cemas. Peserta didik dikatakan Cenderung tidak cemas jika nilai rata-rata skor persepsi matematika dalam rentang  $2,5 < x \leq 4$ , sedangkan siswa dikatakan cenderung cemas jika nilai rata-rata skor persepsi matematika dalam rentang  $1 \leq x \leq 2,5$ . Profil Kecemasan Matematis adalah deskripsi komprehensif tentang konstruk kecemasan matematis yang diuraikan berdasarkan data faktual pada subjek penelitian setiap indikator kecemasan matematis tersebut.

### **1.3.2 Profil Persepsi Matematika**

Persepsi matematika adalah proses kompleks di mana individu menerima, menginterpretasikan, dan memahami informasi matematika yang diterima melalui panca indera mereka. Jenis persepsi dibagi menjadi dua bagian yaitu, persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan positif atau negatifnya siswa terhadap matematika. Persepsi positif terhadap matematika merupakan penilaian individu terhadap suatu objek dengan pandangan positif yang dapat memunculkan sikap senang, optimis dan menggemari matematika. Persepsi negatif terhadap matematika merupakan persepsi individu terhadap objek dengan pandangan negatif yang dapat memunculkan sikap takut dan pesimis terhadap pelajaran matematika.

Persepsi matematika diukur dengan 3 indikator yaitu menyerap, memahami, dan menilai/evaluasi. Untuk mengukur persepsi matematika ini menggunakan instrumen pengukuran psikologis yang divalidasi dan di cek reliabilitasnya secara empiris dengan skala likert 1 hingga 4. Pada pernyataan positif, 1 menunjukkan sangat tidak setuju, 2 menunjukkan tidak setuju, 3 menunjukkan setuju, dan 4 menunjukkan sangat setuju. Sedangkan pada pernyataan negatif, 1 menunjukkan sangat setuju, 2 menunjukkan setuju, 3 menunjukkan tidak setuju, dan 4 menunjukkan sangat tidak setuju. Peserta



didik dikatakan memiliki persepsi positif jika nilai rata-rata skor persepsi matematika dalam rentang  $2,5 < x \leq 4$ , sedangkan siswa dikatakan memiliki persepsi negatif jika nilai rata-rata skor persepsi matematika dalam rentang  $1 \leq x \leq 2,5$ . Profil Persepsi Matematika adalah deskripsi komprehensif tentang konstruk persepsi peserta didik terhadap matematika yang diuraikan berdasarkan data faktual pada subjek penelitian setiap indikator persepsi matematika tersebut.

### **1.3.3 Kelas Peminatan**

Kelas peminatan dioperasionalkan sebagai kelas atau jurusan spesifik yang dipilih oleh peserta didik di tingkat SMA. Kelas peminatan mencerminkan minat, preferensi, atau pilihan individu dalam memilih fokus atau bidang studi tertentu yang ingin mereka tekuni dalam kurikulum sekolah. Dalam penelitian ini, kelas peminatan dilakukan pada dua kelas, yaitu kelas IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan kelas IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Klasifikasi kelas peminatan ditinjau berdasarkan struktur kurikulum yang ada di SMA Se-Kota Tasikmalaya.

### **1.3.4 Perbedaan Kecemasan Matematis Antara Siswa yang Memiliki Persepsi Matematika Positif dan Persepsi Matematika Negatif**

Pengaruh merujuk pada efek atau dampak suatu variabel terhadap variabel lainnya dalam kerangka analisis data. Pengaruh dapat diukur melalui berbagai metode statistika yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini, pengaruh dihitung menggunakan uji anova satu jalur. Pada penelitian ini dikatakan terdapat perbedaan kecemasan matematis yang signifikan antara peserta didik yang memiliki persepsi matematika positif dan persepsi matematika negatif pada jenjang SMA Negeri di kota Tasikmalaya jika nilai nilai F hitung pada uji anova lebih dari F tabel dengan taraf signifikansi alpha 5%.

### **1.3.5 Perbedaan Kecemasan Matematis Berdasarkan Kelas Peminatan**

Pengaruh merujuk pada efek atau dampak suatu variabel terhadap variabel lainnya dalam kerangka analisis data. Pengaruh dapat diukur melalui berbagai metode statistika yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel

tersebut. Dalam penelitian ini, pengaruh dihitung menggunakan uji anova satu jalur. Pada penelitian ini dikatakan terdapat perbedaan pengaruh persepsi, kelas peminatan terhadap kecemasan peserta didik jenjang SMA Negeri di kota Tasikmalaya apabila nilai  $F$  hitung pada uji anova lebih dari  $F$  tabel dengan taraf signifikansi alpha 5%.

### **1.3.6 Pengaruh Interaksi Antara Faktor Persepsi Matematika dan Kelas Peminatan Terhadap Kecemasan Matematis Siswa**

Interaksi merujuk pada hubungan saling mempengaruhi antara dua atau lebih variabel terhadap satu variabel lainnya. Artinya, pengaruh satu variabel terhadap hasil tidak tetap, melainkan bergantung pada nilai variabel lainnya. Interaksi disini dianalisis menggunakan uji anova dua jalur. Dikatakan terdapat pengaruh interaksi antara faktpersepsi matematika dan kelas peminatan (IPA & IPS) terhadap kecemasan matematis peserta didik pada jenjang SMA Negeri di Kota Tasikmalaya apabila nilai signifikansi hasil uji Anova Dua Jalur menunjukkan  $F_{hitung}$  lebih dari  $F_{tabel}$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

### **1.3.7 Besar Pengaruh Faktor Persepsi Matematika terhadap Kecemasan Matematis Peserta Didik di Kelas Peminatan IPA dan IPS**

Besar pengaruh faktor persepsi matematika terhadap kecemasan matematis peserta didik di kelas peminatan IPA dan IPS digambarkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh melalui uji korelasi antara variabel persepsi matematika dan variabel kecemasan matematis pada masing-masing kelas peminatan. Gambaran dari model hubungan antara variabel persepsi matematika dan variabel kecemasan matematis dapat digambarkan melalui persamaan regresi linear pada masing-masing kelas peminatan.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil persepsi matematika peserta didik kelas peminatan IPA dan IPS di SMA Negeri di kota Tasikmalaya, mengetahui profil kecemasan matematis peserta didik kelas peminatan IPA dan IPS di SMA Negeri di kota Tasikmalaya, mengetahui perbedaan kecemasan matematis antara peserta didik

yang memiliki persepsi matematika positif dan persepsi matematika negatif pada jenjang SMA Negeri di kota Tasikmalaya, mengetahui perbedaan kecemasan matematis antara peserta didik kelas peminatan IPA dan IPS pada jenjang SMA Negeri di kota Tasikmalaya, mengetahui pengaruh interaksi antara faktor persepsi matematika dan kelas peminatan (IPA & IPS) terhadap kecemasan matematis peserta didik pada jenjang SMA Negeri di Kota Tasikmalaya dan mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor persepsi matematika terhadap kecemasan matematis peserta didik kelas peminatan IPA dan IPS di jenjang SMA Negeri di Kota Tasikmalaya

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

### **1.5.1 Secara Teoretis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam bidang Pendidikan mengenai pengaruh persepsi matematika dengan kecemasan matematis berdasarkan kelas peminatan peserta didik SMA Se-Kota Tasikmalaya.

### **1.5.2 Secara Praktis**

- (1) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara kecemasan matematis dan persepsi matematika.
- (2) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami lebih baik perasaan dan tingkat kecemasan matematis yang dialami oleh peserta didik. Dengan pemahaman ini, guru dapat lebih tepat dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukannya.
- (3) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, informasi, dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan matematika, khususnya dalam kecemasan matematis dengan persepsi matematika berdasarkan kelas peminatan peserta didik SMA.